

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 LEWA TIDAHU

Oleh

Frengki Panda Huki¹⁾, Vidriana Oktoviana Bano²⁾, Yohana Ndjoeroemana³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Jl. R Suprpto No.35, Waingapu, (0387) 62302, 62393

Email: ¹frengkyhuky12@gmail.com, ²vidri.bano@unkriswina.ac.id,
³yohana@unkriswina.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi masih rendahnya hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Lewa Tidahu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada mata pelajaran IPA terpadu materi sistem pencernaan pada manusia di SMP Negeri 1 Lewa Tidahu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yaitu prasiklus, siklus I dan II. Siklus I dan II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 36 orang siswa. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Ranah kognitif menggunakan *posttest* sedangkan ranah psikomotorik menggunakan rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA biologi di SMP Negeri 1 Lewa Tidahu. Persentase siswa yang tuntas pada Prasiklus 16,1%, Siklus I 86,1%, dan siklus II 88,8%. Aspek psikomotorik siklus I 55,5%, dan siklus II 63,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu berbantuan media gambar SMP Negeri 1 Lewa Tidahu.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Inkuiri terbimbing; Media gambar; Hasil belajar

PENDAHULUAN

Tujuan dari pembelajaran adalah hasil belajar siswa pada pengetahuan, perilaku yang mencakup pada aspek kognitif dan psikomotorik siswa [1]. Proses pembelajaran merupakan keterpaduan antara proses belajar mengajar. Proses belajar, guru juga harus memperhatikan situasi atau kondisi dalam kelas [2]. Pendapat yang serupa bahwa dalam proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa, komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar [3].

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 juli 2022 dengan guru mata pelajaran IPA terpadu (KKR) kelas VII di SMP Negeri 1 Lewa Tidahu bahwa hasil belajar

siswa untuk penilaian pada semester 2 tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah KKM 50% yang tuntas dan 50% siswa yang tidak tuntas dengan nilai KKM 65. Informasi lainnya juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA terpadu disekolah tersebut bahwa pembelajaran dikelas belum maksimal. Guru mata pelajaran mengatakan bahwa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran IPA, masih banyak siswa yang kurang memahami materi pembelajaran dengan baik, tidak aktif dalam kelas, menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak mampu dalam mengajukan pertanyaan. Masih banyak siswa yang kurang berminat dengan mata pelajaran Ipa. Hal ini yang menjadi masalah bagi siswa yakni kurangnya pengetahuan siswa dalam pembelajaran serta

minimnya keterampilan dalam belajar. Masih banyak siswa yang sibuk dengan dirinya sendiri maupun dengan teman sebangku mereka. Pada proses pembelajaran guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, tetapi masih banyak siswa yang tidak melakukan diskusi dengan baik. Selain itu juga siswa kesulitan dalam menyampaikan pendapat ketika ada materi yang kurang dipahami, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan, bahkan siswa merasa bosan dalam kelas dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena kreatifitas guru masih minim dalam pemilihan model pembelajaran sehingga guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Menurut [4] proses pembelajaran akan lebih aktif ketika menerapkan model pembelajaran yang akan membimbing siswa untuk belajar, dalam hal ini guru hanya perlu menjadi fasilitator saja.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut [5] model pembelajaran inkuiri akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif baik secara mandiri serta dalam diskusi kelompok. Menurut [6] menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri akan mendorong siswa untuk melakukan eksperimen sendiri, melakukan penyelidikan serta bekerja sama dalam membuat suatu produk yang menerapkan pengetahuan mereka serta menemukan hal-hal baru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal yang sama turut ditekankan oleh [7] inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang selalu menuntun siswa bahwa untuk melakukan suatu eksperimen sendiri serta mencari sendiri jawaban sendiri atas pertanyaan sendiri. Didukung pula oleh [8] merupakan salah satu model pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing

merupakan model pembelajaran yang akan menuntun siswa untuk terus belajar serta dapat memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persentase hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar pada materi sistem pencernaan pada manusia di SMP N 1 Lewa Tidahu. Fokus pada penelitian ini ditekankan pada ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisi, dan kemampuan mengevaluasi [9]. Selain itu, juga pada ranah psikomotorik yang berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar [8].

Adapun yang menjadi manfaat pada penelitian ini adalah manfaat praktis bagi siswa SMP Negeri 1 Lewa Tidahu dapat meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi sistem pencernaan pada manusia. Bagi guru penelitian sekiranya dapat memberikan masukan serta memperluas wawasan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing SMP Negeri 1 Lewa Tidahu.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut [10] Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan belajar yang akan berpusat pada pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dengan melibatkan seluruh kemampuan belajar secara kritis, logis dan analitis berkaitan dengan berbagai konsep dan prinsip pada aktivitas siswa akan menjadi hal baru dalam hidup mereka sehingga proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mendukung berbagai aspek

kemampuan siswa. Model pembelajaran inkuiri lebih fokus pada bimbingan dan petunjuk kepada siswa. Kegiatan proses pembelajaran siswa lebih terarah dalam penyelidikan berdasarkan masalah. Menurut [11] Pembelajaran yang sifatnya kontekstual berhubungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya melibatkan siswa berdasarkan proses berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan melalui eksperimen. Menurut [12] Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. siswa akan lebih aktif dan guru hanya menjadi fasilitator dalam pelaksanaan penyelidikan suatu permasalahan. Menurut [13] dalam melakukan penyelidikan siswa harus terbiasa untuk melakukan proses pemecahan masalah. Guru hanya berperan dalam proses penyelidikan berjalan sistematis, logis, kritis sesuai dengan pembelajaran yang direncanakan. Menurut [14]. Dengan demikian proses pembelajaran dengan melibatkan keaktifan siswa akan cenderung mengurangi menghafal dan siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan. Berbantuan media gambar 3 dimensi siswa akan lebih memahami materi yang akan disampaikan.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [15] dengan judul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP kelas VIII. Hasil Keaktifan siswa meningkat pra siklus 61,56%. Pada siklus I meningkat menjadi 70,22% dan siklus II menjadi 88,57%. Peningkatan hasil belajar siswa yaitu pra siklus sebesar 8,33%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 72,22% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 75%. Hal yang sama oleh [16] Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan inkuiri pada siswa kelas IV SD Negeri 11 Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan Semester II tahun

pelajaran 2011/2012. Hasil belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas pada kondisi awal siswa yang tuntas belajar hanyalah 10 siswa yaitu dengan persentase sebesar 40%. Hasil belajar pada siklus I diperoleh dari hasil tes yang dilakukan pada akhir pertemuan siklus I dengan ketuntasan 72% 18 siswa yang tuntas, siklus II yaitu mencapai 96% 24 siswa yang tuntas dari 25 siswa. Menurut [17]. Upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV SDN 01 Werdoyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobongan Semester II Tahun 2010/2011. Hasil Peningkatan ketuntasan prestasi belajar siswa tersebut terjadi secara bertahap, pada kondisi awal hanya terdapat 17 siswa 42,5% tuntas, pada siklus satu melalui dua pertemuan terdapat 25 siswa yang tuntas 55,5% siklus dua meningkat 40 siswa 100% dengan nilai rata-rata 86,25.

Penelitian ini menggunakan media gambar 3 dimensi, karena sebagian besar siswa hanya mendapatkan teori saja sementara sistem pencernaan pada manusia sulit untuk dilihat secara langsung, karena sebagian besar terjadi didalam tubuh. Untuk itu perlu cara lain dengan menggunakan gambar 3 dimensi agar terlihat lebih jelas sesuai dengan teori yang disampaikan dan menarik perhatian siswa [18].

Langka-langka dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing [19].

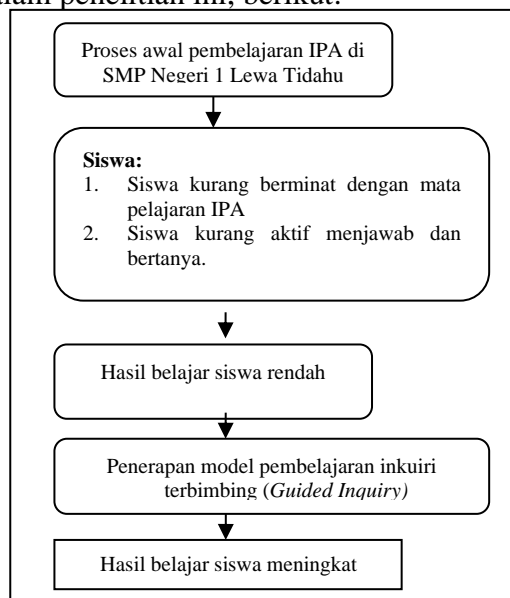
Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Tahap Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Merumuskan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengidentifikasi masalah
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membagi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membentuk kelompok

	siswa dalam kelompok	
Membuat Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan jawaban sementara untuk masalah. ▪ Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengajukan jawaban sementara • Siswa menentukan hipotesis.
Merancang Percobaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langka yang sesuai hipotesis yang akan dilakukan ▪ Guru membimbing siswa dalam menentukan langkah-langka percobaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menentukan langkah-langka yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. • Siswa menentukan langkah-langka percobaan.
Melakukan Percobaan Untuk Memperoleh Data	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing siswa mendapatkan data melalui percobaan untuk menjawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan percobaan untuk menjawab masalah
Mengumpulkan data dan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menuliskan

mengalisi data	kesempatan kepada setiap kelompok untuk menuliskan percobaan serta menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul	hasil percobaan dan menyampaikan hasil pengolahan data.
Membuat Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membuat kesimpulan berdasarkan percobaan

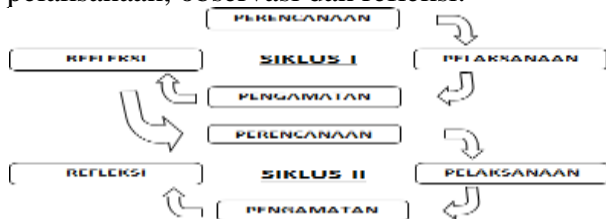
Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yakni penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lewa Tidahu. Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini, berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lewa Tidahu pada tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil yang berjumlah 36 siswa dengan diberi *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif deskriptif. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan model PTK Kemmis dan Mc. Taggart dengan alur penelitian empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar 2. Skema siklus PTK model Kemmis dan Mc. Taggart

1. Pra siklus

Prasiklus dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran yang dipakai peneliti yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun kegiatan prasiklus dilaksanakan pada hari rabu tanggal 07 september 2022. Berdasarkan hasil belajar siswa pada kegiatan prasiklus sebelum penerapan model pembelajaran dapat dilihat hasil belajar siswa pada prasiklus terdapat pada gambar 3 siswa yang tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 16,1%, tidak tuntas 26 orang dengan persentase 83,8%. Pra siklus dilakukan oleh peneliti untuk dapat melihat kondisi awal yaitu hasil belajar siswa sebelum di terapkan proses siklus I dan 2. Prasiklus dilaksanakan tanpa menggunakan model pembelajaran yang dipakai untuk penelitian yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga rendahnya hasil belajar siswa, proses pembelajaran masih menerapkan model ceramah sehingga terdapat siswa kurang bersemangat dalam

belajar, juga rasa jenuh dan malas dalam kelas [20].

2. Siklus I

- a) Tahap perencanaan, kegiatan ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan kegiatan pembelajaran seperti menyusun RPP, mempersiapkan materi pembelajaran, mempersiapkan model pembelajaran, mempersiapkan lembar kerja siswa.
- b) Tahap pelaksanaan, Pada awal kegiatan diawali dengan salam do'a bersama kemudian peneliti mengecek daftar hadir siswa. Berikutnya peneliti memberikan apersepsi kepada siswa untuk memancing ingatan siswa terkait materi sebelumnya serta materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan materi tentang Pelaksanaan peneliti melanjutkan sub materi dari kegiatan prasiklus sebelumnya yaitu, struktur dan organ sistem pencernaan pada manusia serta fungsi dari organ sistem pencernaan. secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Peneliti mulai menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dimana tujuan model ini adalah menuntun siswa untuk memiliki pemahaman yang baik terkait materi yang akan dipelajari dengan bantuan media gambar. Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkelompok, peneliti memberikan lembar kerja siswa, lalu siswa berdiskusi setelah berdiskusi siswa mempresentasikan hasil diskusi, setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk memberikan pertanyaan serta tanggapan mengenai materi pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan *post test* kepada siswa untuk mengetahui pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan materi serta mengakhiri pembelajaran dengan do'a bersama.

- c) Tahap pengamatan, kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan yang bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran, peneliti menulis/mengisi lembar pengamatan yang telah disiapkan.
- d) Tahap refleksi, tahap ini untuk menganalisis keterbatasan pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu peneliti menemukan beberapa kelemahan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran siklus I yaitu: Pada saat pelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik, namun ada juga beberapa siswa yang asik berbicara dengan teman sebangkunya. Terdapat juga siswa yang seringkali pindah tempat duduk di kelas. Peneliti masih belum dapat mengkondisikan siswa sehingga pada saat pembagian kelompok di dalam kelas menjadi gaduh karena siswa masih bingung untuk masuk dalam kelompok. Terdapat beberapa siswa dalam kelompok yang masih ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya tentang materi yang mereka jelaskan didalam kelompok sehingga masih ada kelompok yang belum menyelesaikan pekerjaan kelompok mereka ketika waktu sudah selesai. Beberapa siswa saling mengoperkan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas karena rasa kurang percaya diri dan malu untuk berbicara ketika peneliti memberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas masih kaku. Saat mengerjakan *pos test* di akhir pembelajaran masih ada beberapa siswa yang saling berdiskusi dengan teman sebangkunya terkait soal yang mereka tidak pahami.

3. Siklus II

Kegiatan siklus II merupakan lanjutan dari siklus I alur yang dilakukan pada siklus II sama halnya pada siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan berbagai kelemahan sesuai dengan kenyataan dilapangan berdasarkan hasil

refleksi pada siklus I. Tahap evaluasi siklus II dilakukan setelah pertemuan siklus I selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana perubahan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas.

Untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan hasil pengamatan pada ranah psikomotorik menggunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}}{\text{jumlah peser tadidik}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Hasil belajar ranah kognitif

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
85-100%	Tuntas
65-85%	Tuntas
55-64%	Tidak Tuntas
≤ 55	Tidak Tuntas

Untuk mengukur hasil keterampilan siswa [21] sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skorma maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Hasil pembelajaran ranah psikomotorik

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
85-100%	Sangat baik	Berhasil
65-84%	Baik	Berhasil
55-64%	Cukup	Tidak berhasil
≤ 55	Kurang	Tidak berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

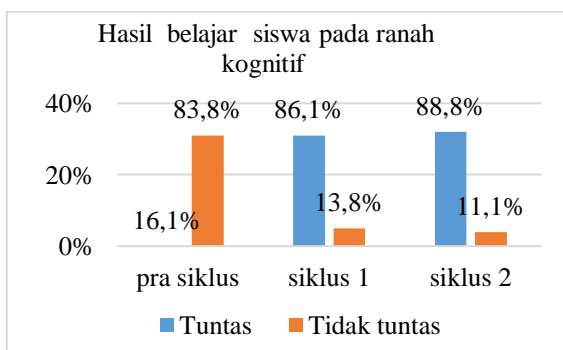
Berikut ini tabel dan diagram pada hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dan psikomotorik.

Tabel 4. Persentase hasil belajar siswa pada ranah kognitif

Kegiatan pembelajaran	Nilai Rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase yang tidak tuntas
Prasiklus : <i>posttest</i>	32,9	5	16,1%	26	83,8%
Siklus I	24,06	31	86,1%	5	13,8%
Siklus II	69,17	32	88,8%	4	11,1%

Tabel 5. Persentase hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik

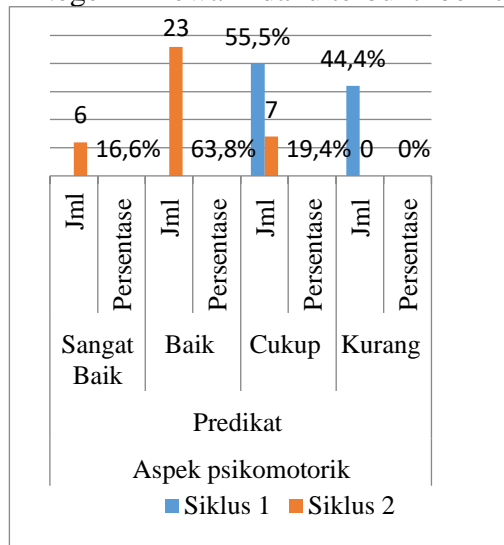
Kegiatan Pembelajaran	Aspek psikomotorik							
	Predikat							
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase	Jml	Persentase	
Siklus I	-	-	-	-	20	55,5%	16	44,4%
Siklus II	6	16,6%	23	63,8%	7	19,4%	-	-



Gambar 3. Diagram hasil belajar siswa pada ranah kognitif

Berdasarkan gambar 3, perbandingan hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan mulai prasiklus 16,1%,

siklus I dengan 31 orang yang berhasil tuntas dengan persentase 86,1%, tidak tuntas 5 orang dengan persentase 13,8% dan siklus II 32 orang tuntas dengan persentase 88,8%, tidak tuntas 4 orang dengan persentase 11,1%. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lewa Tidahu terbukti berhasil.



Gambar 4. Diagram hasil belajar siswa pada ranah Psikomotorik

Terdapat hasil pada gambar 4 Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan. Kegiatan pengamatan ini juga berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa. kegiatan psikomotorik juga dilaksanakan pada 2 siklus, siklus I predikat sangat baik 0%, predikat baik 0%, predikat cukup terdapat 20 orang dengan persentase 55,5%, predikat kurang terdapat 16 dengan persentase 44,4%. Psikomotorik siklus I masih rendah peneliti melanjutkan pada siklus II. Hasil psikomotorik siklus II yaitu siswa yang mendapatkan predikat sangat baik 6 orang dengan persentase 16,6%, predikat baik 23 orang dengan persentase 63,8%, predikat cukup 7 dengan persentase 19,4%, predikat kurang 0%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diketahui bahwa hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kegiatan siklus II meningkat. Hal ini sesuai dengan

pendapat [22] bahwa pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan karena menekankan pada *sel-concept* pada diri siswa, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan mendorong siswa untuk berpikir dalam merumuskan hipotesis sendiri. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Lewa Tidahu Berbantuan media gambar siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Tahap perencanaan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian mengajukan permohonan ijin penelitian kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Lewa Tidahu, menentukan pelaksanaan tindakan, mempersiapkan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian seperti RPP, materi pembelajaran dan media, soal-soal posttest siklus I dan 2 serta kunci jawaban.

Tahap pelaksanaan peneliti membukan kegiatan pembelajaran dengan member salam, do'a bersama, mengecek kehadiran, serta menyiapkan fisik dan psikis siswa. Peneliti memberikan arahan agar siswa membentuk dalam kelompok, guru kemudian guru mengumpukan siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator KKM serta materi yang akan dipelajari. Siswa diminta untuk berdiskusi menuliskan hasil diskusi kelompok pada lembar LKS yang telah disediakan, selanjutnya siswa akan dibimbing oleh guru dalam proses diskusi kelompok. Setelah itu siswa dipersilakan untuk menyampaikan hasil diskusi. Kelompok lainnya menyampaikan tanggapan serta pertanyaan. Guru memberikan apresiasi kepada siswa selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari

pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, semangat, dan diakhiri dengan do'a bersama untuk segala rangkaian pembelajaran.

Tahap pengamatan kegiatan ini dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pembelajaran peneliti melakukan pengamatan dengan menuliskan hasil pengamatan pada lembar pengamatan yang telah dipersiapkan. Yang diamati adalah keterampilan siswa dalam membuat saluran sistem pencernaan pada manusia dan kerja sama dalam kelompok.

Tahap refleksi kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan ataupun kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran siklus I dimana kekurangan-kekurangan yang akan diperbaiki pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini 1) mengumpulkan hasil pengamatan dari kegiatan siklus I, 2) menganalisis hasil penelitian siklus I, 3) menentukan tindakan yang akan dilakukan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. hal dapat dilihat dari kegiatan prasiklus, siklus1, siklus2. Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu pada prasiklus 16,1% yang tuntas, siklus I 86,1% dan siklus II 88,8%. Sesuai dengan [16] peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kegiatan prasiklus belum menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat keberhasilan siswa hanya 5 orang yang mencapai KKM, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 31 orang. Hal terjadi karena belum ada penerapan model pembelajaran. Kegiatan ini terdapat siswa yang belum siap dalam pembelajaran, siswa sibuk sendiri, masuk keluar kelas, serta tidak fokus dalam pembelajaran.

Kegiatan siklus I pada kegiatan ini terlihat bahwa keberhasilan siswa berada pada

.....

kategori tinggi yaitu 31 orang yang memperoleh nilai KKM sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 5 orang. Hal karena belum semua siswa biasa memahami terkait model pembelajaran yang diterapkan. Refleksi kegiatan untuk mengetahui keterbatasan yang terjadi di dalam kelas. Peneliti menemukan ada kelemahan yang telah terjadi pada siklus I yaitu (1) siswa keasikan bercerita dengan teman sebangku, (2) peneliti masih kewalahan dalam mengawasi kelas dengan jumlah siswa yang banyak, (3) masih ada siswa yang belum paham terkait materi pembelajaran serta, (4) belum mampu dalam berketerampilan, (5) siswa masih banyak yang belum mampu untuk mengerjakan soal *posttest* secara mandiri.

Terkait beberapa kendala, maka peneliti melakukan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran siklus I yaitu; peneliti harus mampu untuk mengarahkan siswa lebih fokus dala pembelajaran, (2) proses diskusi kelompok peneliti harus mampu untuk mengontrol siswa, (3) peneliti membimbing siswa yang belum memahami materi, (4) peneliti mengawasi kelas dengan tegas agar tidak ada lagi siswa yang berdiskusi saat mengerjakan *posttest*.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 32 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM. Meningkatnya hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi lebih aktif, dapat dilihat dari siswa sudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini terjadi karena perhatian siswa dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Sesuai dengan [18] melibatkan siswa secara langsung akan membuat siswa lebih aktif dan fokus dala pembelajaran. Dapat di lihat pada tabel kriteria keberhasilan yang diperoleh pada siklus yang ke 2 berada pada level tertinggi.

Peneliti selanjutnya melakukan pengamatan pada ranah psikomotorik siswa. Kegiatan psikomotorik siklus I predikat sangat baik 0%, predikat baik 0%, predikat cukup terdapat 20 orang dengan persentase 55,5%,

predikat kurang terdapat 16 dengan persentase 44,4%. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu mendapatkan predikat sangat baik 6 orang dengan persentase 16,6%, predikat baik 23 orang dengan persentase 63,8%, predikat cukup 7 dengan persentase 19,4%, predikat kurang 0%. Hasil evaluasi dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan siswa. hasil penelitian diatas suatu penegasan bahwa pentingnya suatu peran model pembelajan guna memperluas pemahaman siswa terkait pembelajaran pada materi sistem pencernaan.

Penelitian yang dilakukan oleh [5] menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan kemudahan pada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dipertegas juga oleh [4] yang berjudul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika akan membuat suasana belajar siswa jadi aktif.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa didalam kelas. Dapat dilihat pada kegiatan prasiklus, siklus I, siklus II.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran, prasiklus terdapat 5 orang yang tuntas dengan 16,1%. Setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I terdapat 31 orang dengan persentase 86,1% dan pada siklus II terdapat 32 orang dengan persentase 88,8%. Pada aspek psikomotorik siklus I predikat cukup 20 orang dengan persentase 55,5%, predikat kurang 16 orang dengan persentase 44,4%. Selanjutnya pada siklus II meningkat predikat sangat baik 6 orang

dengan persentase 16,6%, predikat baik 23 orang dengan persentase 63,8%, predikat cukup 7 orang dengan persentase 19,4%, predikat kurang dengan persentase 0%. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lewa Tidahu materi sistem pencernaan pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widiyanto & Hajono, (2017). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7 (3), 199-213.
- [2] Santiasih, (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No.1 Kerombakan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2013/2014*, *JPGSD*. 10 (2). 203-205.
- [3] D. D. Kondang, V. O. Bano, and Y. Ndjoeroemana, 2022, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Nggoa*, *J. KRADITAMA SAINS DAN Teknol.*, vol.4, no.2., pp. 104-115.
- [4] Wahyuni, (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA SMAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 10 (2). 56-57.
- [5] Y, P. M., Suratno & Aisyah, I. N. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Dengan Menggunakan Metode Ekperimen Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso. *Jurnal Pancaran*. 4. (2). 163-172.
- [6] Mertiana. (2011). Penegaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA di kelas VI SD Santo Yoseph 1 Denpasar Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam*. 109-111.
- [7] Sanoto, H., & Pulungan, D. S. (2014). Pengembangan Pembelajaran Ipa Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: *PT. Remaja Rosdakarya*. 6 (5). 25-32.
- [8] G. Tarapanjang et al., 2022, Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMAN 1 Kahaungu Eti, vol. 14, pp. 175-182. doi:10.25134/quagga.v14i2.4500. Received.
- [9] Husniatun, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas 1. a Sdn 03/Ix Senaung. *Jurnal Literasiologi*. 3 (2), 69-81. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.95>.
- [10] Damayati. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA*. *JPGSD*. 10 (2). 34-35.
- [11] Wulaningsi. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sains ditinjau dari Kemampuan Akademik Siswa SMA Negeri 5 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 4 (2). 33-34.
- [12] I, I., Mosik, M., & Subali. B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 3 (2). 150-160.
- [13] J, Ricardus., T, H. Pius., & S. Rosnadiana, (2018). Problem Based Learning (PBL) Menggunakan

- Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia Siswa. *Journal of Komodo Science Education*. 1 (1). 95-105.
- [14] Z, R., Adlim, dan Safitri, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Fluida Statis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 2 (2), 56-63.
- [15] S, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 8 (2). 93-100.
- [16] E. M. Hayu. (2012). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan inkuiri pada siswa kelas IV SD 11 Purwodadi Kabupaten Grobongan Semester II Tahun 2011/2012. *Skripsi PTK Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. 6 (5). 25-32.
- [17] M. S. Dwi. (2011). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siwa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Weroyo Kecamatan Godong Kabupaten Grobongan Semester II Tahun 2010/2011. *Skripsi PTK Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. 6 (5). 25-32.
- [18] M, Y. Perdana., Y. Fitrisia., & Y E. Putra. (2012). Aplikasi Augmented Reality Pembelajaran Organ Pernapasan Manusia Pada Smartphone Android. *Jurnal Humans*. 1 (1), 127-130.
- [19] Tursinawati. (2012). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Hakikat Sains Siswa. *Jurnal Pedidikan Serambi Ilmu*, 11 (2): 1693-4849.
- [20] A. L. S., Ramdani, A., & Merta, I W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J. Pijar MIPA*. 13 (2). 94-99.
- [21] Subandriyo and R. Faishol, 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Al Hikmah, J. Pendidik. Islam dan Kaji. Keislam., vol. 2. No. 1. pp. 19-32.
- [22] A. W. Santosa, & Maridi. 2013. Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta. *Pendidikan Biologi*. 5 (1). 81-95.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN